

NILAI MORAL TARI KEMBANG LAMBANG SARI BAGI MASYARAKAT BETAWI MENURUT PERSPEKTIF HANS GEORG GADAMER

Wiwit Riandari¹, Nursilah², Tuteng Suwandi³

¹Program Studi Pendidikan Tari, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta

²senitari@unj.ac.id

E-mail: ¹positivechain@gmail.com, ²nursilahtariunj@gmail.com,

³tutengsuwandi@unj.ac.id

Abstrak

Tari yang dipandang sebagai sebuah teks, tentunya akan mengandung suatu nilai. Nilai moral menjadi salah satu yang penting untuk diketahui. Nilai moral akan menjadi pedoman untuk melakukan menentukan baik dan salah dalam masyarakatnya. Menggali nilai moral dalam Tari Kembang Lambang Sari dapat dilakukan dengan berbagai cara. Salah satu caranya adalah dengan membedah strukturnya melalui analisis wacana. Analisis wacana dilakukan dari komponen struktur yang paling kecil yaitu motif, frasa, kalimat dan gugus. Keterkaitan antara komponen akan menghasilkan penafsiran terhadap gerak tari. Analisis struktur Tari Kembang Lambang Sari ini kemudian dipadukan dengan analisis karakter tari dari konsep yang dikemukakan La Meri mengenai desain atas (air design) menggambarkan kesan dari gerakan. Hasil analisis struktur tari ini pada akhirnya akan dikaji melalui perspektif hermeneutika Hans georg Gadamer yaitu *Fusion of Horizon* untuk memperoleh nilai moral yang terkandung dalam tarian tersebut. Kajian ini bertujuan untuk membedah struktur Tari Kembang Lambang Sari agar nilai moral yang terkandung dalam Tari Kembang Lambang Sari dapat ditafsirkan dengan jelas sesuai dengan nilai yang ingin disampaikan oleh koreografer.

Kata kunci: Struktur Tari, Analisis Wacana, Fusion of Horizon, Hermeneutik, Nilai Moral

Abstract

Dance which is seen as a text, will certainly contain a value. Moral values are one that is important to know. Moral values will be a guideline for determining good and wrong in society. Exploring the moral values in Kembang Lambang Sari Dance can be done in various ways. One way is to dissect its structure through discourse analysis. Discourse analysis is carried out from the smallest structural components, namely motives, phrases, sentences and clusters. The relationship between the components will result in an interpretation of the dance movement. Analysis of Kembang Lambang Sari dance structure is then combined with an analysis of the dance character from the concept put forward by La Meri, the concept air design which describes the impression of movement. The results of this dance suture analysis will ultimately be studied through the perspective of Hans Georg Gadamer's hermeneutics, namely Fusion of Horizon, to obtain the moral values contained in the dance. This study aims to dissect the Kembang Lambang Sari Dance structure so that the moral values contained in the Kembang Lambang Sari Dance can be interpreted clearly in accordance with the values to be conveyed by the choreographer.

Kata kunci: Dance Structure, Discourse Analysis, Fusion of Horizon, Hermeneutics, Moral Values

I. Pendahuluan

Tari Kembang Lambang Sari merupakan tarian yang diciptakan oleh Wiwiek Widyastuti. Beliau merupakan salah satu seniman yang ikut andil dan berpartisipasi dalam memajukan kesenian Betawi khususnya tari di Jakarta. Tari Kembang Lambang Sari adalah tarian Betawi kreasi baru yang diciptakan pada tahun 1999 - 2000. Karya yang terinspirasi dari lakon Teater Tuter Bapak Jantuk yang menceritakan konflik rumah tangga. Namun Tarian ini lebih fokus pada bagian ketika Bapak Jantuk dan Mak Jantuk rujuk.

Tarian ini kemudian menjadi menarik untuk diteliti, karena mengangkat tema konflik dalam pernikahan. Dalam sebuah konflik, nilai moral akan menjadi pedoman seseorang dalam mengambil keputusan. Nilai moral dalam pernikahan juga mempengaruhi sikap seseorang dalam menjalani pernikahan khususnya dalam menghadapi konflik yang terjadi dalam sebuah pernikahan.

Tari Kembang Lambang Sari akhirnya menjadi penting untuk dipelajari karena nilai-nilai yang ada di dalamnya. Kesenian merupakan salah satu cara agar nilai moral mudah dipahami generasi muda. Dengan memahami Tari Kembang Lambang Sari dari semua aspek, generasi muda khususnya masyarakat Betawi akan memahami nilai moral dalam pernikahan dan akan menjadi pedoman yang dipegang oleh setiap generasi sebagai bagian dari dirinya dan kebudayaannya

Penelitian yang membahas tari Kembang Lambang Sari secara khusus ada pada skripsi dengan judul “Tari Kembang Lambang Sari Karya Wiwiek Widyastuti” karya Dhinanty Isna Ayu di Perpustakaan ISBI (Institut Seni Budaya Indonesia) Bandung. Penelitian ini dipublikasikan pada 01 April 2021 di perpustakaan digital ISBI Bandung. Penelitian Dhinanty Isna Ayu membedah Tari Kembang Lambang Sari karya Wiwiek Widyastuti melalui strukturnya. Namun perbedaan dengan penelitian ini dapat dilihat pada analisisnya yang digunakan. Pada karya Dhinanty Isna Ayu, hasil penelitian berhenti pada tataran hasil struktur tari, sedangkan penelitian ini bertujuan untuk memperoleh nilai moral atau makna dari Tari Kembang Lambang Sari. Langkah yang dilakukan adalah dengan membedah strukturnya, lalu struktur ini dikaji dengan teori komposisi tari dari La Meri. Hasilnya kemudian dianalisis dengan menggunakan pemikiran Hans Georg Gadamer, yaitu Fusion of Horizon.

Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah bagaimanakah nilai moral Tari Kembang Lambang Sari bagi masyarakat Betawi jika dikaji melalui perspektif Hans Georg Gadamer. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi nilai moral yang ada pada penyajian Tari Kembang Lambang Sari dengan merumuskan struktur Tari Kembang Lambang Sari dan menganalisa struktur Tari Kembang Lambang Sari menurut perspektif Hans Georg Gadamer.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi siapapun yang akan belajar Tari Kembang Lambang Sari ataupun mewariskannya kepada orang lain. Bukan hanya menghafal gerak namun juga analisis struktur yang mengarah kepada nilai dan makna tari itu sendiri.

II. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan analisis wacana (*discourse analysis*) agar penelitian dapat fokus membahas tari Kembang Lambang Sari sebagai sebuah struktur yang berkaitan dengan sistem nilai. Tari Kembang Lambang Sari akan dianalisis struktur tariannya sehingga mampu menjelaskan kandungan nilai dalamnya. Nilai yang dimaksud adalah nilai moral pada masyarakat Betawi. Nara sumber adalah koreografer Tari Kembang Lambang Sari yaitu Wiwiek Widyastuti dan murid Ibu Wiwiek Widyastuti yaitu Chrystina Binol. Beliau adalah pemilik Sanggar Mawar Budaya.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui empat cara yaitu wawancara mendalam bersama narasumber dan informan, pengamatan terhadap objek secara langsung maupun tidak langsung, Studi dokumen dan studi pustaka yang berkaitan dengan Tari Kembang Lambang Sari.

Teknik analisis yang digunakan untuk membedah struktur adalah menggunakan analisis wacana. Berdasarkan Hamad (2005:238), penelitian ini mencoba membedah wacana menggunakan analisis wacana dengan ruang lingkup sebagai berikut :

1. Metode analisis yang digunakan adalah analisis wacana sintagmatis dan paradigmatis. Sintagmatik adalah menganalisis wacana dengan menganalisis struktur unsur, motif, frasa dan kalimat gerak serta hubungan yang ada diantaranya. Sedangkan

paradigmatis adalah menganalisis wacana dengan memperhatikan tanda-tanda (*signs*) tertentu dalam sebuah wacana untuk menemukan makna keseluruhan.

2. Bentuk analisis dalam penelitian ini analisis wacana sosial menggunakan perspektif teori Fusion of Horizon dari Hans Georg Gadamer, dan menerapkan paradigma penelitian kritis.

3. Level analisis penelitian ini ada pada level analisis multilevel yang dikenal dengan analisis wacana kritis (*critical discourse analysis*) atau yang dikenal dengan istilah CDA. CDA ini menganalisis wacana pada level naskah beserta konteks dan historisnya.

4. Bentuk akhir dari penelitian ini adalah laporan berupa tulisan.

III. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Untuk menggambarkan makna dari Tari Kembang Lambang Sari, maka gerak akan diuraikan dalam analisis gerak dari yang terkecil hingga terbesar yang berupa kupasan sistem tata hubungan secara hierarkis. Tata hubungan hierarkis yang tersusun sistem linier (garis lurus) dalam penulisan ini merupakan pengorganisasian gerak. Bagian satuan yang paling kecil adalah motif gerak. Motif gerak merupakan gerak terkecil dan paling sederhana dari seluruh gerak tari yang merupakan perpaduan antara unsur sikap dan gerak. Dalam proses membedah tarian ini, banyak sekali motif yang berangkat dari motif gerak dasar namun divariasikan baik dari urutan, gerak anggota tubuhnya ataupun arah gerak. Hal ini mengakibatkan nama motif didefinisikan sesuai dengan gerak dasar dan variasinya geraknya.

Selanjutnya, komponen yang lebih besar dari motif gerak adalah frasa gerak. Nama dari frasa diambil dari pembagian pola dari Kalimat gerak yang sudah dipatenkan namanya oleh Wiwiek Widyastuti. Pembagian pola ditandai dengan musik atau variasi frasa. Bagian yang paling besar dari frasa gerak adalah kalimat gerak. Kalimat gerak merupakan kesatuan yang merupakan sekelompok gerak yang sudah selesai dalam satu periode. Berikut adalah hasil rekapitulasi dari bedah struktur Tari Kembang Lambang Sari:

Tabel 1. Tabel Kemunculan Motif Tari Kembang Lambang Sari

No	Motif Paling Sering Muncul	Jumlah kemunculan	Motif Paling Jarang Muncul	Jumlah kemunculan
1	Mendak Ukel	4	Galeong kanan	1

Motif yang paling sering muncul adalah Mendak Ukel. Motif ini sering muncul sebagai penanda awal atau akhir sebuah kalimat tari yang ditandai juga dengan perbedaan motif musik. Sedangkan Galeong kanan merupakan motif yang hanya sekali dilakukan serta berdurasi hanya dua hitungan. Motif ini bersifat penegasan dan perpindahan dari tempo cepat ke lambat.

Tabel 2. Tabel Kemunculan Frasa Tari Kembang Lambang Sari

No	Frasa Paling Sering Muncul	Jumlah kemunculan	Frasa Paling Jarang Muncul	Jumlah kemunculan
1	Sembah Lambang Sari	2	Galeong	1

Berikutnya frekuensi dari frasa tari Kembang Lambang Sari. Frasa tari yang dianggap paling sering muncul adalah sembah Lambang Sari. Kemunculan frasa ini mengindikasikan bahwa rasa hormat menjadi sesuatu yang penting dalam tarian ini. Mulai dari penonton sampai dengan seorang suami yang merupakan tujuan dari penggambaran tarian ini. Frasa yang paling jarang adalah Galeong.

Tabel 3. Tabel Kemunculan Kalimat Tari Kembang Lambang Sari

No	Kalimat Paling Sering Muncul	Jumlah kemunculan	Kalimat Paling Jarang Muncul	Jumlah kemunculan
1	Rujuk Rantas	1	Transisi Dorna-dorna	1

Kalimat tari merupakan unit analisis paling tinggi dari rangkaian struktur tari. Kalimat tari yang paling sering muncul adalah Rujuk Rantas. Walaupun hanya tertulis satu kali namun pengulangan kalimat gerak ini dan hitungan dalam Rujuk Rantas cukup banyak. Artinya variasi gerak dalam satu kalimat gerak juga cukup banyak dilakukan. Rujuk Rantas menjadi salah satu bagian inti atau puncak dari Tari Kembang Lambang Sari. Sedangkan Kalimat yang paling jarang adalah Transisi Dorna-dorna. Kalimat ini merupakan kalimat yang memiliki gerak khusus. Tidak ada pada kalimat gerak lainnya sehingga dikategorikan sebagai yang jarang muncul.

Selain ditinjau dari frekuensi unsur struktur gerak, bedah struktur juga menekankan pada sifat dari komponen struktur tari. Hasil nya adalah sebagai berikut:

Tabel 1.4 Tabel Sifat Motif, Frasa dan Kalimat Tari Kembang Lambang

No	Nama Komponen Struktur Tari	Sifat Komponen Struktur Tari	
		Sintagmatik	Paradigmatik
1	Total Sifat Motif Tari	80	64
2	Total Sifat Frasa Tari	29	28
3	Total Sifat Kalimat Tari	20	7
Total Keseluruhan		129	99

Jika kita memperhatikan hasil rekapitulasi sifat komponen struktur tari yang ada pada tabel, maka jumlah sifat gerak tari ini didominasi oleh gerak sintagmatik. Sintagmatik merupakan istilah sifat gerak tari yang dapat diidentifikasi sebagai gerak yang tidak dapat digantikan. Gerak dengan sifat sintagmatik biasanya adalah gerak tari yang dapat diidentifikasi ketika musik diperdengarkan. Sintagmatik juga dapat diartikan sebagai gerak yang tidak dapat dipisahkan dari rangkaian gerakannya. Rangkaian motif, frasa dan kalimat gerak yang terikat satu dengan lainnya untuk menyampaikan nilai atau makna tarinya.

Setelah struktur tari Kembang Lambang Sari dapat tergambar dengan jelas maka diperlukan data berikutnya, yaitu desain atas dari gerak tari. Analisis struktur tidak melihat keseluruhan penyajian untuk memahami makna tari namun hanya melihat tari itu sendiri sebagai sebuah struktur. Gerak yang dapat digunakan hanyalah gerak dan desain atas karena berkaitan langsung dengan bentuk tari itu sendiri. Desain atas (*air design*) melukiskan ruang yang tercipta dari gerak tari di atas lantai. Konsep desain atas ini dikemukakan oleh La Meri (1975: 17-108). Berikut adalah rekapitulasi penggunaan desain atas berdasarkan kalimat tari

Tabel 1.5 Tabel Rekapitulasi penggunaan Desain Atas (*Air Design*)
Tari Kembang Lambang Sari

No	Nama Desain	Jumlah Penggunaan
1	Desain kontras	4
2	Desain dalam	2
3	Desain simetris	4
4	Desain asimetris	10
5	Desain lengkung	1
6	Desain statis	3
7	Desain rendah	1
8	Desain tertunda	2

Dilihat secara keseluruhan tari ini banyak menggunakan desain asimetris. Jenis desain ini memang kurang menampilkan kesan kekokohan atau ketenangan namun desain atas ini banyak digunakan untuk membangun suasana yang lebih hangat (dinamis) dan menarik perhatian penonton. Pada gerakan Nindak Lambang Wiwiek Widyastuti mencoba menampilkan kesan kebingungan serta kekusaran. Pada Gerak Ombak Lambang desain asimetris juga digunakan untuk mengungkapkan kekhawatiran. Kekhawatiran ini berkaitan dengan prosesnya ketika membangun kembali keyakinannya

untuk rujuk. Transisi Takdang, Transisi Takdang Lanjutan, dan Puter Gayus menggambarkan kontemplasi diri Mak Jantuk, berusaha menerima kekurangan dan kelebihan dirinya. Inilah yang menggambarkan kehangatan hubungan dengan memperbaiki diri dan menerima diri apa adanya. Rantas Rayu, Rantus Rawe, Rantus Tolak dan Rantus Rayu merupakan gerakan asimetris yang juga berkaitan dengan kehangatan hubungan. Gerakan ini cepat dan mengalir untuk menggambarkan cairnya ketegangan dengan penyelesaian konflik. Bagian akhir yaitu Gibang Wayangan juga menggunakan desain asimetris. Gerakan ini menggambarkan kegembiraan dan kehangatan suasana ketika konflik telah selesai.

Desain atas yang digunakan hanya satu kali dalam sebuah rangkaian kalimat gerak adalah desain lengkung dan desain rendah. Desain lengkung digunakan pada kalimat gerak Ragam Gerak 13. Desain lengkung ini menggambarkan kesan halus dan lembut. Namun desain ini juga menggambarkan keadaan lemah. Ragam Gerak 13 dilakukan dengan lemah lembut serta terkesan sangat feminim dengan gerak menopangkankan tangan di dagu. Gerakan ini memberikan kesan adanya kesadaran Mak Jantuk akan kodratnya sebagai wanita dan istri. Dengan kesadaran ini, Mak Jantuk pun menerima dirinya secara utuh. Sedangkan desain Rendah digunakan pada gerak Sembah Lambang Sari. Desain ini menyiratkan daya hidup yang dimiliki oleh tokoh Mak Jantuk. Dalam posisi rendah dan dengan penyelesaian konflik, Mak Jantuk siap melanjutkan kehidupan dengan sepenuh hati dan berusaha lebih baik setelah menerima kelebihan dan kekurangan dirinya serta orang lain.

Pembahasan

Dalam menafsirkan Tari Kembang Lambang Sari, semua bagian memiliki hubungan antara satu dengan yang lain, tidak dapat berdiri sendiri. Hal ini tergambarkan dari sifat motif, frasa dan kalimat Tari Kembang Lambang Sari yang didominasi dengan sifat sintagmatik. Sifat gerak sintagmatik dalam Tari Kembang Lambang Sari mengindikasikan bahwa tarian ini memiliki variasi gerak yang beragam, jauh dari kesan monoton. Keberagaman gerak ini menggambarkan adanya pemikiran atau kebudayaan yang kompleks. Kompleksitas kebudayaan dapat dilihat dari akar budaya masyarakat

tersebut. Tari Kembang Lambang Sari merupakan tarian yang berakar dari kebudayaan Betawi. Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya kebudayaan Betawi merupakan percampuran dari berbagai kebudayaan yang datang ke Jakarta seperti Cina, Arab, India, Portugis, Jawa dan lain sebagainya. Keberagaman inilah yang membuat gerak dalam tari Betawi memiliki banyak variasi. Selain ditinjau dari akar budaya, kompleksitas juga menggambarkan rumitnya cara pandang serta dinamika kehidupan masyarakatnya. Betawi yang identik dengan kota Jakarta merupakan kota dengan dinamika kehidupan yang begitu cepat dan keras. Orang-orang dari berbagai daerah datang untuk mengadu nasib dan akhirnya tinggal secara permanen. Interaksi antara penduduk asli dengan pendatang tentunya menambah kekayaan akan kebudayaan Betawi dengan adanya proses asimilasi dan akulturasi. Boleh kita katakan kebudayaan Betawi semakin berkembang dan semakin kompleks.

Sifat gerak sintagmatik dalam Tari Kembang Lambang Sari juga menggambarkan kompleksitas pemikiran Wiwiek Widyastuti, koreografer Tari Kembang. Seperti yang kita ketahui beliau adalah pendatang dari Yogyakarta yang kemudian menetap dan mengembangkan kesenian di Jakarta. Pada dasarnya masyarakat asli Betawi memiliki pemikiran yang sederhana dan ini sedikit banyak tergambar pada kesenian-kesenian yang lain, contohnya adalah tembang yang dinyanyikan dalam Gambang Kromong atau tari cokek yang digunakan untuk berjoget bersama dalam perayaan kebudayaan. Namun, Tari Kembang Lambang Sari merupakan garapan Wiwiek Widyastuti yang telah belajar tari di Yogyakarta bukan seseorang yang lahir dan besar di masyarakat Betawi. Pada akhirnya hal ini mempengaruhi bentuk serta sifat dari tarian itu sendiri. Walaupun Tari Kembang Lambang Sari merupakan tarian yang berpijak pada kebudayaan Betawi namun kompleksitas gerakannya lebih banyak menggambarkan pemikiran koreografer dan keberagaman budaya Betawi.

Pada babak satu, gerakan yang ditampilkan pada Tari Kembang Lambang Sari menggambarkan mengenai keadaan Mak Jantung ketika mengalami peristiwa talak. Banyak gerakan lambat di awal babak ini yang secara kasat mata tergambar sebagai sebuah kesedihan, ketidakpercayaan akan peristiwa yang menimpanya. Gerakan menggelengkan kepala pada kalimat gerak Selut Lambang menggambarkan bahwa Mak

Jantuk menolak keputusan Pak Jantuk mengenai Talak yang dijatuhkan pada dirinya. Gerakan yang tegas juga menggambarkan ketetapan hati Mak Jantuk untuk menolak.

Babak dua dibuka dengan kalimat gerak Kembang Putes. Gerakan pada babak ini merupakan gerakan cepat dan patah-patah. Menggambarkan kepercayaan diri dari Mak Jantuk untuk rujuk kembali dengan suaminya. Walau dalam gerakan yang ditampilkan Mak Jantuk memiliki kepercayaan diri dan ketetapan hati, namun tak bisa dipungkiri jika Mak Jantuk juga memiliki kekhawatiran apabila ia kehilangan Pak Jantuk.

Babak ketiga merupakan babak yang menggambarkan proses kepasrahan dan kontemplasi diri Mak Jantuk. Ia mencoba mengintrospeksi dirinya sendiri dan bagaimana bersikap dalam sebuah pernikahan. Gerakan banyak di dominasi oleh gerakan cepat dan perubahan dinamika musik yang cukup signifikan. Beberapa gerakan menggambarkan kepasrahan, ketegaran dan siap menerima semua keputusan.

Akhir cerita antara Mak Jantuk dan Pak Jantuk digambarkan di babak empat. Pada babak ini, gerak cepat banyak mendominasi sebelum ditutup dengan gerak lambat. Dari nama kalimat gerak itu sendiri menggambarkan penyelesaian. *Rantas, Rantus, Rujuk* adalah nama kalimat gerak yang menggambarkan penyelesaian. Pemilihan nama ragam mengindikasikan pada babak empat ini adalah babak penyelesaian konflik pernikahan mereka. Artinya cara penyelesaian konflik mereka adalah dengan menyelesaikan masalah-masalah yang sepele, tapi membuat konflik yang begitu besar. Janganlah membuat masalah kecil jadi besar sampai terlontar kata pisah. Hal ini juga tergambarkan pada pantun yang dinyanyikan di awal kalimat gerak Sembah Lambang Sari.

Nilai moral dapat kita tangkap apabila kita memahami semua tindakan yang dilakukan Mak Jantuk dalam mempertahankan pernikahannya. Dengan kata lain gerakan-gerakan yang tersaji dalam Tari Kembang Lambang Sari secara tidak langsung menggambarkan nilai-nilai yang dianut oleh si penciptanya. Melalui peristiwa-peristiwa yang dialami Wiwiek Widyastuti sebagai bagian pengalaman hidupnya yang kemudian dikaitkan dengan kejadian di masa karya tersebut diciptakan (masa kini), maka nilai sebuah karya merupakan penggabungan antara sejarah dan konteksnya. Maka sesuai dengan teori Gadamer mengenai teks yang dialami seseorang menjadi penting dalam pembentukan nilai orang tersebut.

Ketika seseorang mencoba menafsirkan Tari Kembang Lambang Sari dalam prosesnya akan ada keterlibatan pengalaman dan adanya prasangka, sehingga nilai yang didapat bersifat subjektif. Hasil penafsiran karya dapat menjadi berbeda tergantung masa lalu dan masa kini si penafsir. Hasil tafsiran juga berubah sesuai konteks dan waktu. Setelah tercapai *Fusion of Horizon* tentunya diharapkan nilai moral yang terkandung dalam Tari Kembang Lambang Sari dapat ditangkap oleh penafsir mendekati konsep nilai moral yang ada dalam diri pencipta pencipta tari. Akhirnya wujud nilai moral Tari Kembang Lambang Sari adalah terlihat melalui sikap :

- 1) Tenang. Walaupun wanita Betawi sering digambarkan sebagai sosok yang lincah, ceriwis dan jauh dari kesan tenang, namun Mak Jantuk digambarkan sebagai wanita yang tenang. Ketenangan ini membuatnya mampu berpikir jernih dalam mencari solusi konflik yang terjadi.
- 2) Kuat dan Tegar. Gambaran wanita Betawi dalam tari Kembang Lambang Sari adalah sosok yang kuat dan tegar menghadapi konflik rumah tangga. Berusaha sekuat tenaga untuk mempertahankan rumah tangga di tengah kesedihan hatinya.
- 3) Introspeksi dan membuka diri. Mak Jantuk digambarkan berkontemplasi dengan dirinya. Melakukan introspeksi terhadap diri sendiri agar ia dapat meredam ego dan menyelesaikan masalah yang terjadi.
- 4) Toleransi. Dengan memahami pasangan tentu akan mengurangi tuntutan terhadap pasangan sehingga dapat meminimalisir konflik yang terjadi.
- 5) Pasrah dan berserah diri terhadap Tuhan YME. Wiwiek Widyastuti menggambarkan dengan jelas bahwa sekuat apapun seseorang berusaha menangani suatu masalah tetap harus berserah dan pasrah kepada sang pencipta seraya berusaha sekuat tenaga agar tidak berpisah
- 6) Bersyukur. Apapun hasil dari usaha yang telah dilakukan dan jalan yang telah ditentukan oleh Sang Pencipta,

Hasil penafsiran sikap ini merupakan wujud dari nilai moral. Nilai moral dalam Tari Kembang Lambang Sari adalah menempatkan pernikahan sebagai sesuatu yang sakral dan harus dipertahankan bagaimanapun caranya. Inilah nilai yang dianggap baik oleh masyarakat dan khususnya masyarakat Betawi. Bercerai itu merupakan hal yang buruk. Oleh sebab itu diharapkan dengan nilai moral yang terkandung dalam Tari

Kembang Lambang Sari, seseorang dapat mengambil tindakan dan keputusan yang baik apabila muncul konflik dalam rumah tangga. Ia akan mampu bersikap dan melakukan hal-hal sesuai dengan nilai yang terkandung dalam Tari Kembang Lambang Sari

IV. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Pencarian makna dan nilai moral sangat ditentukan oleh analisis wacana yang tepat. Analisis desain atas menjadi pilihan karena adanya kesan dalam pemilihan desain atas (*Air Design*) sehingga setiap kalimat gerak dapat ditafsirkan dengan baik. Hasil analisis karakter tari dan analisis wacana ini kemudian ditafsirkan dengan cermat menggunakan teori Hans Georg Gadamer.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui nilai moral bagi masyarakat Betawi melalui karya tari Kembang Lambang Sari yang dikaji menurut perspektif Hans Georg Gadamer. Yang menjadi unik adalah seorang Wiwiek Widyastuti bukanlah keturunan asli Betawi. Namun beliau dipandang sebagai seniman Betawi yang piawai dan banyak karyanya sudah diakui sebagai milik masyarakat Betawi. Nilai-nilai yang ditanamkan Wiwiek Widyastuti melalui karyanya diterima baik oleh masyarakat Betawi.

Identifikasi nilai moral yang terkandung dalam Tari Kembang Lambang Sari memaparkan pentingnya sikap seseorang dalam menghadapi konflik rumah tangga agar tidak berujung pada perceraian. Nilai moral mempengaruhi seseorang dalam mengambil keputusan. Dalam Tari Kembang Lambang Sari digambarkan bahwa pernikahan harus dipertahankan, terlepas apapun konfliknya. Inilah nilai yang dianggap baik oleh masyarakat dan khususnya masyarakat Betawi. Bercerai itu merupakan hal yang buruk, oleh sebab itu diharapkan dengan nilai moral yang terkandung dalam Tari Kembang Lambang Sari, seseorang dapat mengambil tindakan dan keputusan yang baik apabila muncul konflik dalam rumah tangga. Ia akan mampu bersikap dan melakukan hal-hal sesuai dengan nilai yang terkandung dalam Tari Kembang Lambang Sari.

Saran

Penelitian Tari Kembang Lambang Sari ini menjelaskan bagaimana sebuah nilai moral dan makna tari menjadi hal penting dalam sebuah pewarisan karya tari. Pembelajaran dan pelatihan tari bagi generasi berikutnya bukan sekedar mengenal gerak namun juga memahami tarian tersebut agar tidak kehilangan nilai yang ingin disampaikan.

Bagi guru dan pelatih tari sebaiknya melakukan pembelajaran dan pelatihan secara menyeluruh. Bukan sekedar kejar tayang atau hanya untuk pementasan saja. Sebaiknya pembelajaran dimulai dengan memahami gerak serta maknanya, menceritakan alur cerita serta tema yang diangkat serta memberikan waktu khusus untuk penghayatan serta menemukan nilai yang coba disampaikan dalam tarian tersebut.

Bagi civitas akademik yang berperan dalam dunia seni tari, dapat melakukan seminar-seminar atau pelatihan bagi guru serta pelatih tari mengenai pentingnya memahami tarian secara menyeluruh agar nilai dan makna tari yang diajarkan dapat tersampaikan dengan baik.

V. Pengakuan

Ucapan terima kasih kepada Dra. Nursilah, M.Si. dan Tuteng Suwandi, S.Kar., M.Pd selaku dosen pembimbing yang tanpa lelah memberikan petunjuk, saran serta bimbingan, sehingga penelitian yang dihasilkan semakin baik dan mendalam. Ucapan terimakasih juga saya ucapkan kepada Pembimbing Akademik RPL, Dra. Kartika Mutiara Sari, M.Pd, beserta Kaprodi dan Tim Pengajar Jurusan Pendidikan Tari, Fakultas Bahasa dan Seni yang telah membuka wawasan serta memberikan saya perspektif baru mengenai proses pendidikan tari yang sesungguhnya

Ucapan terima kasih juga kami sampaikan untuk Ibu Wiwiek Widyastuti selaku narasumber utama penulisan skripsi ini serta ibu Chrystina Binol, S.T yang telah memberikan banyak inspirasi dari pemikiran-pemikirannya mengenai seni tari Betawi.

REFERENSI

- Anisah, Ani Siti, Ade Holis. (2020). *Enkulturasikan Nilai Karakter Melalui Permainan Tradisional Pada Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Universitas Garut Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan Universitas Garut. ISSN: 1907-932X. Retrieved from <https://journal.uniga.ac.id/index.php/JP/article/view/1005>
- Ayu, Dhinanty Isna Ayu. (2020). *Tari Kembang Lambang Sari Karya Wiwiek Widayastuti*. ISBI Bandung. Retrieved from <http://perpustakaan.isbi.ac.id/index.php?menu=dl&action=detail&identifier=jbptisbi-dl-20210401113007&node=177> diakses pada tanggal 30 Desember 2022 pukul 22.30
- Elvandari Efita. (2018). *Desain Atas (Air Design) Dalam Dimensi Estetik Pertunjukan Karya Tari*. Sitakara Jurnal Pendidikan Seni Dan Seni Budaya Edisi 4, Februari 2018. Retrieved from <https://www.neliti.com/publications/325747/desain-atas-air-design-dalam-dimensi-estetik-pertunjukan-karya-tari>
- Erwantoro, Heru. (2014). *Etnis Betawi: Kajian Historis*. Patanjala Vol. 6 No.1, Maret 2014: 1-16. Retrieved from <http://ejournalpatanjala.kemdikbud.go.id/patanjala/index.php/patanjala/article/view/179/130>
- Gadamer, Hans Georg. 2004. *Truth and Method*. New York. by Sheed & Ward Ltd and the Continuum Publishing Group. Retrieved from https://edisciplinas.usp.br/pluginfile.php/6365045/mod_resource/content/1/Gadamer%20H-G%20-%20Truth%20and%20Method%20d%20edn.%20%28Continuum%20%2004%29.pdf
- Haerudin, Dingding. (2012). *Mengkaji Nilai-Nilai Moral Melalui Karya Sastra*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Seni FPBS UPI. Retrieved from http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR. PEND. BAHASA DAERAH/196408221989031-DINGDING_HAERUDIN/MENGAJIKAN NILAI MORAL MELALUI KARYA SASTRA.pdf
- Hamad, Ibnu. (2005). *Lebih Dekat dengan Analisis Wacana*. MEDIATOR, Vol. 8 No.2 Desember 2007. Retrieved from <https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/mediator/article/download/1252/812>
- Hasanah, Hasyim. (2017). *Hermeneutik Ontologis-Dialektis Hans-Georg Gadamer*. Jurnal At-Taqaddum, Volume 9, Nomor 1, Juli 2017. Retrieved from <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/attaqaddum/article/download/1785/pdf>
- Hayatuddiniyah, (2021). *Kritik Hermeneutika Filsafat Hans Georg Gadamer*. Jurnal Filsafat Indonesia, Vol 4 No 2 Tahun 2021 ISSN: E-ISSN 2620-7982, P-ISSN: 2620-7990. Retrieved from <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JFI/article/view/33874/19364>
- Kelley L. Ross, Ph.D. (2021). *Foundationalism and Hermeneutics*. Retrieved from <https://www.friesian.com/hermenut.htm>. diakses pada tanggal 24 Desember 2022 pukul 21.00
- Kau, Sofyan A.P. (2014). *Hermeneutika Gadamer Dan Relevansinya Dengan Tafsir*. Jurnal Farabi, Vol 11. No 2. Desember 2014 (ISSN: 1907-0993). Retrieved from <https://core.ac.uk/download/pdf/228814013.pdf>.
- Martiara, Rina dan Budi Astuti. (2018). *Analisis Struktural Sebuah Metode Penelitian Tari*. Badan Penerbit ISI : Yogyakarta. Retrieved from <http://digilib.isi.ac.id/4576/>
- Melalatoa, Junus M. (1995). *Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. C.V Eka Putra : Jakarta. Retrieved from <https://budaya-indonesia.org/ensiklopedi-suku-bangsa-di-indonesia>
- Meri, La, dan Soedarsono (penj). 1975. *Komposisi Tari Elemen-Elemen Dasar*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia
- Nugraheni, Wiga. (2018). *Penanaman Nilai-Nilai Moral Melalui Kesenian Reog Kendang Terhadap Pelajar Di Kabupaten Tulungagung*. Vol. 16, No. 2, Oktober 2018: 162 - 171. Retrieved from <https://journal.uny.ac.id/index.php/imaji/article/view/46353/pdf>
- Prasetyono, Emanuel. (2022). *Menggagas Fusi Horison Dalam Hermeneutika Hans Georg Gadamer Sebagai Model Saling Memahami Bagi Dialog Antar Budaya Dengan Relevansi Pada Pancasila Sebagai Landasan Dialogis-Filosofis*. Studia Philosophica et Theologica Vol. 22, No. 1, 2022. Doi: 10.35312/spet.v22i1.431. Retrieved from <https://ejournal.stftws.ac.id/index.php/spet/issue/view/45>
- Purbasari, Mita. 2010. *Indahnya Betawi*. HUMANIORA Vol.1 No.1 April 2010: 1-10. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/166886-ID-indahnya-betawi.pdf>

- Putra, R. Masri Sareb. 2010. *Tradisi Hermeneutika dan Penerapannya dalam Studi Komunikasi*. Volume II, Nomor 2. Retrieved from <https://ejournals.umh.ac.id/index.php/FIKOM/article/view/194/166>
- Ramsbotham, Oliver. (2019). *Hans-Georg Gadamer's Truth and Method Revisited: On the Very Idea of a Fusion of Horizons in Intense, Asymmetric and Intractable Conflicts*. Journal of Dialogue Studies. Retrieved from <http://www.dialoguestudies.org/wp-content/uploads/2019/12/Hans-Georg-Gadamers-Truth-and-Method-Revisited-On-the-Very-Idea-of-a-Fusion-of-Horizons-in-Intense-Asymmetric-and-Intractable-Conflicts.pdf>
- Ramli, Asia. (2021). *Nilai-nilai Pendidikan dalam Pertunjukan Teater Rakyat Kondobuleng*. Jurnal Publikasi Pendidikan 11. Retrieved from <http://ojs.unm.ac.id/index.php/>
- Rasmi. (2012). *Epistemologi Hermeneutika Gadamer (Kaitan dan Implikasinya Bagi Ilmu Pendidikan Secara Umum dan Khusus)*. Retrieved from. <https://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/shautut-tarbiyah/article/view/68/58>
- Rochayati, Rully. (2018). *Gerak: Perjalanan Dari Motif Ke Komposisi Tari*. Sitakara Jurnal Pendidikan Seni Dan Seni Budaya Edisi 4 Februari 2018. Retrieved from <http://dx.doi.org/10.31851/sitakara.v3i1.1533>
- Romli, H. Khomsahrial. (2015). *Akulturası Dan Asimilasi Dalam Konteks Interaksi Antar Etnik*. Ijtimaıyya, Vol. 8, No. 1, Februari 201. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/62927-ID-akulturası-dan-asimilasi-dalam-konteks-i.pdf>
- Restuningrum, A., Hartono, R., Lanjari, J., Sendratasik, F., Bahasa, D., Seni, U. N., & Semarang, I. (2017). *Nilai Dan Fungsi Tari Lenggang Nyai*. In *JST* (Vol. 6, Issue 2). Retrieved from <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst>
- Rukmini, Dewi dan Juwita. (2020). *Analisis Struktur Tari Radap Rahayu*. Lentera Jurnal Ilmiah Kependidikan ISSN : 0216-7433 Vol.15No.1 (2020)33-45. Retrieved from <https://jurnal.stkipbjm.ac.id/index.php/jpl/article/view/1001>
- Samsudin. (2016). *Perubahan Nilai Perkawinan : Studi Perubahan Sosial pada Masyarakat Muslim Kota Bengkulu*. Retrieved from <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/manhaj/article/download/157/144>
- Sedyawati, Edi. 2012. *Budaya Indonesia : Kajian Arkeologi Seni, dan Sejarah*. Jakarta : Rajawali Pers
- Shahab, Yasmine Z. (2001). *Rekacipta Tradisi Betawi: Sisi Otoritas dalam Proses Nasionalisasi Tradisi Lokal*. ANTHROPOLOGI INDONESIA 66, 2001. Retrieved from <https://adoc.pub/rekacipta-tradisi-betawi.html>
- . (1994). *The Creation Of Ethnic Tradition The Betawi Of Jakarta*. School of Oriental and African Studies : London. Retrieved from <https://ethos.bl.uk/ProcessOrderDetailsDirect.do?jsessionid=7D1011252C9EC8EFCC81621B0BF7378F?documentId=1&thesisTitle=The+creation+of+ethnic+tradition+%3A+the+Betawi+of+Jakarta.&eprintId=387672>
- Sunarto. (2011). *Kesadaran Estetis Menurut Hans-Georg Gadamer (1990-2002)*. HARMONIA, Volume 11, No.2 / Desember 2011. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia/article/view/2212>
- Zuhdi, Susanto dkk. (2018). *Penelusuran Sejarah Peradaban Jakarta*. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi DKI Jakarta. Retrieved from http://sipeg.unj.ac.id/repository/upload/buku/16_halaman_Penelusuran_Sejjarah_Peradaban_Jakarta_REVISI-min.pdf